

STRATEGI NABAWI DALAM MENDIDIK GENERASI: ANALISIS KUALITATIF TERHADAP KONSEP *TADARRUJ* DALAM HADIS BUKHARI

***Mirhabun Nadir¹, Muhammad Ilmi Najib², Rois Mahmudi³, Adam Damiri⁴**

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia

Email korespondensi: mirhabunnadir75@gmail.com

Riwayat Artikel:		
Diajukan: Juni 2025	Diterima: Juni 2025	Diterbitkan: Juni 2025

Abstract

*This research aims to analyze in depth the educational strategy of the Prophet Muhammad SAW in the hadith narrated by Bukhari, with a focus on the pedagogical meaning of the concept of *tadarruj* or stages of imparting knowledge as contained in the words "Kuunuu Rabbaniyyin...". This research also explores the relevance of these principles in responding to the challenges of contemporary Islamic education, especially regarding the crisis in the character and spirituality of students. This research uses a qualitative approach with an interpretive case study type. Data collection techniques include in-depth interviews, observation and documentation carried out at the Darussalam Bayur Islamic Boarding School. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, and data validity was obtained through triangulation of sources and techniques. The research results show that the application of *tadarruj* principles in learning significantly helps in understanding the material, maintains the continuity of students' development, and makes it easier to identify their potential. This strategy has also proven effective in forming a complete and sustainable character. This research contributes to enriching the treasures of Islamic education by re-elevating the concept of Nabawi education as a contextual, solution and relevant approach to answering the problems of modern education based on spiritual and humanistic values.*

Keywords: *Bukhari Hadith; Islamic Education; Nabawi Strategy; Tadarruj*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam hadis riwayat Bukhari, dengan fokus pada makna pedagogis dari konsep *tadarruj* atau tahapan penyampaian ilmu sebagaimana terkandung dalam sabda "Kuunuu Rabbaniyyin...". Penelitian ini juga mengeksplorasi relevansi prinsip tersebut dalam menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini, khususnya terkait krisis karakter dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus interpretatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Bayur. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *tadarruj* dalam pembelajaran secara signifikan membantu dalam pemahaman materi, menjaga kesinambungan perkembangan peserta didik, dan memudahkan identifikasi potensi mereka. Strategi ini juga terbukti efektif dalam

membentuk karakter yang utuh dan berkesinambungan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam dengan mengangkat kembali konsep pendidikan nabawi sebagai pendekatan yang kontekstual, solutif, dan relevan untuk menjawab problematika pendidikan modern berbasis nilai-nilai spiritual dan humanistik.

Kata kunci: Hadis Bukhari; Pendidikan Islam; Strategi Nabawi; Tadarruj

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan saat ini banyak mengabaikan prinsip bertahap dalam pembelajaran, sehingga peserta didik mengalami kebingungan dan tekanan dalam menyerap ilmu (Xu et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh dominasi model pendidikan instan yang fokus pada pencapaian target kurikulum, bukan proses perkembangan kemampuan belajar anak secara alamiah. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ خُلَمَاءَ فَفَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

"Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak." (HR. Bukhari)

Jadilah kalian pengajar *rabbani*, yaitu yang mendidik manusia secara bertahap, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Strategi ini terbukti efektif karena Nabi tidak langsung memaksakan ajaran-ajaran besar, tetapi memulai dari dasar akidah, kemudian akhlak, dan seterusnya. Pendidikan modern dapat mengambil pelajaran penting dari strategi Nabawi ini agar lebih adaptif dan manusiawi, khususnya dalam membina generasi muda secara bertahap dan terukur sesuai kematangan intelektual dan emosional mereka (Bisri, 2025; Ihsanudin, 2022).

Banyak lembaga pendidikan Islam kehilangan arah dalam membentuk generasi Qur'ani karena lebih fokus pada aspek formal ketimbang esensi (Azis et al., 2025). Hal ini dipengaruhi oleh dominasi kurikulum yang lebih menekankan pada hafalan dan prestasi angka, bukan proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter secara profetik. Metode Nabi SAW dalam mendidik tidak sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga membimbing secara psikologis dan spiritual melalui tahapan yang sabar dan mendalam (Hadi, 2024). Sebagaimana dalam hadis Bukhari, beliau tidak pernah membebani sahabat dengan ilmu sebelum dasar-dasar pemahaman tertanam kuat. Tahapan ini sangat sesuai dengan prinsip *scaffolding* dalam teori pendidikan modern (Suwastini et al., 2021; Xi & Lantolf, 2021). Strategi pendidikan ala Nabi SAW perlu diangkat kembali untuk mengarahkan lembaga pendidikan Islam kepada peran profetik yang sejati, yakni membentuk manusia yang memahami ilmu secara utuh, bukan sekadar menguasainya.

Ilmu hadis belum banyak dijadikan rujukan utama dalam pengembangan pedagogik kontemporer di sekolah-sekolah Islam (Nasri & Mulyohadi, 2023; Othman et al., 2024). Dominasi teori Barat dalam pendidikan membuat khazanah keilmuan Islam seperti hadis hanya dijadikan sebagai pelengkap moral, bukan sebagai dasar strategis pendidikan. Padahal, hadis Nabi banyak memuat prinsip pedagogik penting, seperti pendidikan berbasis kasih sayang, pembelajaran bertahap, diferensiasi kemampuan, dan keteladanan langsung. Hadis riwayat Bukhari tentang *ta'lim al-tadarruj* (pengajaran bertahap) adalah salah satu bukti bahwa Islam telah jauh lebih dulu memiliki model pendidikan progresif (Aulia et al., 2024). Mengangkat hadis sebagai sumber pedagogik utama, terutama dalam hal strategi pendidikan bertahap, akan memperkuat identitas pendidikan Islam sekaligus menjawab tantangan kontemporer dengan akar tradisi yang kuat.

Peserta didik di era sekarang membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga humanis dan profetik (Abidin et al., 2024; Wibowo et al., 2024). Krisis nilai, meningkatnya depresi akademik, dan lemahnya relasi guru-siswa menjadi gejala dari pendekatan pendidikan yang terlalu mekanistik dan minim sentuhan spiritual. Model pendidikan Nabi SAW sebagaimana terekam dalam hadis-hadis Bukhari menekankan pendekatan yang memanusiakan, mendidik dengan cinta, dan memberikan ilmu secara bertahap sesuai kesiapan murid (Sahin, 2021). Prinsip inilah yang menjadikan para sahabat tumbuh menjadi pribadi berilmu dan berakhlak, meski datang dari latar belakang masyarakat jahiliah. Strategi Nabawi ini merupakan solusi otentik atas krisis pendidikan masa kini. Jika diadaptasi dan diterapkan kembali dalam konteks modern, ia akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak pintar, tetapi juga mencetak insan yang bijak dan bertanggung jawab.

Kajian mengenai strategi pendidikan Nabi Muhammad SAW terus berkembang, khususnya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan krisis nilai dan spiritualitas. Menurut Raman, dkk. (2022) menjelaskan bahwa metode pendidikan Rasulullah didasarkan pada prinsip *tadarruj* (bertahap), dimulai dari pembentukan akidah, penguatan akhlak, hingga penanaman syariat (Rahman, 2022). Pendekatan ini dianggap sebagai strategi transformatif dalam membentuk generasi yang matang secara intelektual dan spiritual. (Natsir & Jannana, 2024) menambahkan bahwa strategi Nabawi relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern guna menjawab tantangan kejenuhan dan minimnya internalisasi nilai. Pentingnya menghidupkan kembali pendekatan profetik dalam pendidikan Islam sebagai solusi atas dominasi

pendekatan mekanistik yang mengabaikan pembentukan karakter dan jiwa (Zaman, 2024).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengangkat konsep *tadarruj* (tahapan dalam pendidikan) secara spesifik dari hadis Bukhari sebagai dasar strategis dalam merumuskan pendekatan pendidikan Islam masa kini. Meskipun beberapa studi sebelumnya seperti Kurniawan & Mulyadi (2022) serta Solehah & Ahmad (2023) telah menyinggung pentingnya pendidikan bertahap dalam Islam, belum ada penelitian yang secara fokus dan mendalam menelaah hadis “*Kuunuu Rabbaniyyin...*” dalam konteks strategi pendidikan Nabawi untuk menjawab kebutuhan dan problematika pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada Pondok Pesantren Darussalam Bayur Barurejo, Siliragung, Banyuwangi, yang memungkinkan penelusuran empiris atas relevansi hadis tersebut dalam praktik pembelajaran aktual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan sintesis teori antara hadis dan pedagogik Islam, tetapi juga menghadirkan model praktis strategi pendidikan yang bersumber dari warisan kenabian, sebagai alternatif atas sistem pendidikan instan yang dominan saat ini. Inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki nilai orisinal dan kontribusi ilmiah yang signifikan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya mengembalikan orientasi pendidikan Islam kepada nilai-nilai profetik yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang semakin mekanistik dan berorientasi pada hasil semata. Di tengah krisis spiritualitas, degradasi karakter, dan pendekatan pembelajaran yang cenderung instan, konsep tahapan ilmu (*tadarruj*) dalam hadis riwayat Bukhari—seperti sabda “*Kuunuu Rabbaniyyin...*” menawarkan solusi pendidikan yang lebih manusiawi, kontekstual, dan berbasis pada kesiapan psikologis peserta didik. Penelitian ini menjadi mendesak karena belum banyak kajian yang secara spesifik menelusuri bagaimana strategi Nabi tersebut dapat diterjemahkan dalam praktik pendidikan Islam saat ini. Selain itu, penelitian ini juga mengisi celah keilmuan dengan menghubungkan teks-teks hadis secara aplikatif dalam studi lapangan pada lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, analisis terhadap strategi Nabawi ini sangat relevan untuk membangun paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan jiwa dan karakter yang seimbang secara spiritual, emosional, dan intelektual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam hadis riwayat Bukhari, khususnya makna

pedagogis dari konsep *tadarruj* atau tahapan penyampaian ilmu sebagaimana terkandung dalam sabda "*Kuunuu Rabbaniyyin...*". Penelitian ini juga berupaya menelusuri relevansi prinsip tersebut dalam menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini, yang diwarnai oleh krisis karakter dan spiritualitas. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus di Pondok Pesantren Darussalam Bayur Barurejo, Siliragung, Banyuwangi, penelitian ini ingin menggali bagaimana nilai-nilai pendidikan profetik dapat diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bertujuan menyusun kerangka strategis pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan jiwa peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan, sesuai dengan tradisi kenabian yang mengedepankan kesiapan psikologis dan spiritual murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Bayur, Barurejo, Siliragung, Banyuwangi, sebuah lembaga pendidikan Islam dalam naungan pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari, Banyuwangi, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Pondok Pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan vokasional, serta adanya semangat pembaharuan dalam manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan. Ponpes ini menjadi menarik untuk dikaji karena meskipun berada di bawah tradisi salaf, namun ia terbuka terhadap pendekatan-pendekatan modern dalam strategi pengajaran, yang berpotensi menyerap nilai-nilai pendidikan profetik sebagaimana terdapat dalam hadis-hadis Rasulullah SAW, khususnya tentang tahapan mendidik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, relevansi, dan penerapan konsep tahapan ilmu sebagaimana termaktub dalam hadis riwayat Imam Bukhari ("*Kuunuu Rabbaniyyin*") dalam konteks pendidikan Islam di sekolah tersebut. Studi kasus interpretatif memberikan ruang untuk menafsirkan fenomena pendidikan melalui kacamata nilai-nilai hadis, serta menggali makna yang tersembunyi di balik praktik manajerial dan pedagogis yang dilakukan oleh guru dan pimpinan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, tetapi untuk memberikan pemahaman mendalam dan reflektif.

Pesantren Darussalam Bayur memiliki tim yang solid dalam menerapkan pendekatan pendidikan *tadarruj* atau bertahap, yang berakar pada ajaran Nabi Muhammad SAW, khususnya hadis Bukhari. Beberapa informan penelitian ini antarlain ialah Pengasuh Pondok pesantren. beliau memimpin visi ini dengan pengalamannya yang luas dalam mengelola lembaga pendidikan Islam, memadukan nilai keislaman dengan inovasi modern untuk membangun karakter dan penguasaan ilmu secara bertahap. Di sisi lain, Guru madrasah diniyyah adalah ujung

tombak implementasi di kelas. Mereka memahami betul pengajaran kitab kuning dan menerapkan prinsip tahapan dalam proses belajar-mengajar, memastikan santri diajari dari dasar hingga tingkat lanjut secara perlahan dan sistematis. Pengelola Kurikulum juga berperan penting, merancang kurikulum yang mengintegrasikan prinsip tahapan ini, menyesuaikannya dengan perkembangan psikologis dan spiritual santri, serta menjaga relevansinya dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Para santri sendiri merasakan langsung manfaat dari metode ini, merasa lebih nyaman, percaya diri, dan mampu memahami ilmu serta mengembangkan potensi pribadi secara alami. Dukungan teoretis datang dari Ahli Pendidik dan Ahli Hadis yang menganalisis makna filosofis dan pedagogis hadis Bukhari tentang strategi pendidikan bertahap, memperkuat dasar penelitian ini. Sinergi ini menunjukkan komitmen Pesantren Darussalam Bayur dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan holistik.

Berikut ini adalah tabel yang merinci jumlah informan berdasarkan kategori, jenis kelamin, serta kode informan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kriteria Informan	Jenis Kelamin		Kode Informan	Jumlah
		Lk.	Pr.		
1	Pengasuh	1		P	1
2	Guru Madin	5	5	GM	10
3	Santri	10	10	S	20
4	Ahli Hadist	2		AH	2
Total					33

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi dan pustaka hadist. Informan kunci terdiri dari Pengasuh pondok pesantren, guru madrasah diniyyah, serta para santri dan Ahli Hadist yang memahami praktik pendidikan di sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali persepsi dan strategi mereka dalam menerapkan nilai-nilai tahapan pendidikan. Observasi dilakukan terhadap kegiatan belajar-mengajar, program pembinaan karakter, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik harian sekolah. Sementara itu, dokumentasi mencakup kurikulum, program pendidikan, serta catatan kegiatan keagamaan sekolah. Selain itu, peneliti juga menggunakan data pustaka berupa kitab hadis, tafsir, dan literatur pendidikan Islam untuk membangun landasan konseptual.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik melalui model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari lapangan dan pustaka dianalisis secara bersamaan untuk menemukan tema-tema besar seperti tahapan mendidik, prinsip rabbaniyyah, dan relevansinya dengan praktik pendidikan modern. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan sumber literatur. Selain itu, validasi juga dilakukan melalui member checking dan diskusi

dengan ahli pendidikan Islam guna memastikan interpretasi yang dihasilkan tetap akurat dan sesuai konteks keilmuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pendidikan mempermudah pemahaman peserta didik

Tahapan dalam proses pendidikan merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran (Kukreja, 2022; Qiu et al., 2022). Pendekatan *tadarruj* ini senada dengan teori *scaffolding* dari Vygotsky yang mana merupakan bentuk bantuan sementara yang diberikan kepada peserta didik guna mempermudah mereka dalam memahami konsep atau keterampilan baru. Dukungan ini secara bertahap akan dikurangi seiring meningkatnya kemampuan dan kemandirian siswa. Konsep ini menjadi bagian penting dalam teori perkembangan kognitif Vygotsky dan memiliki kaitan erat dengan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu area di mana peserta didik dapat mencapai pemahaman lebih tinggi dengan bantuan pihak lain (Suardipa, 2020). Hal itu membuat pengasuh dan para guru di pesantren ini menyadari bahwa peserta didik, terutama santri, memiliki kemampuan penyerapan materi yang berbeda-beda, tergantung pada kesiapan mental, latar belakang pendidikan sebelumnya, dan lingkungan belajar mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran dirancang secara bertahap dimulai dari pengenalan konsep dasar, penguatan hafalan, hingga pendalaman makna dan aplikasi guna memastikan bahwa setiap materi dipahami secara menyeluruh.

Berdasarkan penelitian, lebih dari 85% santri yang mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan tahapannya menunjukkan kemudahan pemahaman dibandingkan dengan santri yang melangkahi tahapan pembelajaran atau siswa yang terlambat belajar umurnya. Studi kasus di Pondok ini menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program pendidikan sesuai tahapannya lebih cepat menyelesaikan tugas dan memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dalam diskusi kelas

Dalam wawancara, seorang ustadz menegaskan bahwa tanpa sistem bertahap, santri cenderung mengalami kebingungan, kehilangan motivasi, bahkan menolak belajar karena merasa terbebani. Penggunaan metode bertahap ini sejalan dengan pendekatan Nabi Muhammad SAW yang menanamkan ilmu secara perlahan dan disesuaikan dengan kesiapan umatnya. Fakta ini membuktikan bahwa strategi pendidikan profetik tetap relevan diterapkan hingga saat ini, terutama untuk menjamin bahwa proses belajar bukan hanya berlangsung, tetapi benar-benar membentuk pemahaman dan karakter peserta didik secara utuh.

“Kalau kita langsung memberi materi yang berat ke santri tanpa dasar yang cukup, biasanya mereka cepat bingung. Jadi, kami selalu mulai dari dasar dulu, pelan-pelan. Misalnya, sebelum belajar kitab kuning yang tingkat lanjut, mereka harus benar-benar paham nahwu dan shorof. Kalau tidak, mereka hanya akan menghafal tanpa memahami.” (Wawancara dengan Ustadz M. Hilman, (GM) pengajar kitab di Pondok Pesantren Darussalam Bayur, 2 Juni 2025)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para pendidik di Pondok Pesantren Darussalam Bayur, tampak jelas bahwa pendekatan bertahap dalam proses pembelajaran menjadi strategi utama dalam memastikan keberhasilan pendidikan santri. Ustadz M. Hilman menekankan pentingnya penguasaan dasar-dasar keilmuan sebelum memasuki materi tingkat lanjut, seperti keharusan memahami ilmu nahwu dan shorof sebelum mempelajari kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Pendekatan ini mencerminkan metode pendidikan yang bersifat tadarruj sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, di mana penyampaian ilmu dilakukan secara perlahan, terstruktur, dan sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik. Pembelajaran yang bertahap tidak hanya membantu dalam pemahaman materi, tetapi juga berdampak positif terhadap psikologis santri, mereka merasa lebih percaya diri dan tidak terbebani (Fisher & Frey, 2021; Jia & Tu, 2024). Sistem pendidikan berbasis tahapan tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga membangun stabilitas emosional peserta didik, menjadikan proses belajar sebagai pengalaman yang bermakna, bukan sekadar pemenuhan kurikulum.

Kesimpulannya pendekatan bertahap dalam pembelajaran sangat penting untuk menunjang pemahaman materi dan kesiapan psikologis santri. Strategi ini memungkinkan peserta didik mempelajari dasar-dasar terlebih dahulu sebelum memasuki materi lanjutan, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan tidak membebani. Pendekatan tersebut sejalan dengan metode pendidikan Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya tadarruj atau tahapan dalam penyampaian ilmu. Selain meningkatkan pemahaman akademik, metode ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kenyamanan belajar pada diri santri.

Tahapan pendidikan memastikan fase perkembangan tidak terputus

tahapan dalam pendidikan sangat penting untuk menjaga kesinambungan fase perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, emosional, spiritual, maupun sosial (Manca & Delfino, 2021; Supriani et al., 2022), misalnya pendidikan anak harus bernuansa bermain karena anak-anak memiliki habitat bermain. Setiap individu memiliki tahapan tumbuh kembang yang tidak bisa disamakan antara satu

dengan yang lain, dan proses belajar yang efektif harus memperhatikan kondisi tersebut.

Hasil penelitian Di Pondok Pesantren Darussalam Bayur menunjukkan bahwa 80% tenaga pendidik sadar dalam penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kedewasaan santri memberikan dampak signifikan dalam perkembangan para santri. Materi pembelajaran diberikan secara berjenjang dan terstruktur, mulai dari pemahaman dasar hingga menuju penguatan konsep yang lebih kompleks. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak mengalami loncatan berpikir yang justru dapat mengganggu proses internalisasi ilmu dan pembentukan karakter. Salah satu ustadz menyampaikan bahwa santri harus naik tangga satu per satu, karena jika proses itu dilompati, maka perkembangan mereka akan terputus dan berisiko menimbulkan penolakan terhadap ilmu itu sendiri. Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan yang tidak memperhatikan tahapan justru dapat menghambat pembentukan pribadi yang utuh dan matang.

Tabel. 2. Analisis temuan pentingnya tahapan pendidikan dalam perkembangan siswa

No.	Aspek	Deskripsi Temuan	Contoh / Bukti Lapangan	Implikasi Pendidikan
1	Kognitif dan Emosional	Tahapan pendidikan membantu peserta didik berkembang sesuai kemampuan berpikir dan kondisi emosionalnya.	Materi disusun dari dasar ke lanjutan agar tidak terjadi loncatan berpikir.	Menyesuaikan materi dengan tingkat perkembangan mencegah beban mental dan kebingungan peserta didik.
2	Spiritual dan Sosial	Proses bertahap memungkinkan nilai spiritual dan sosial diserap secara perlahan dan mendalam.	Santri diajarkan adab dan nilai keagamaan secara berjenjang.	Pembentukan karakter religius dan sosial menjadi lebih stabil dan konsisten.
3	Perbedaan Tahap Perkembangan	Setiap peserta didik memiliki fase tumbuh kembang yang berbeda, sehingga	Guru menyadari pentingnya strategi berbeda sesuai usia dan	Kurikulum fleksibel harus diterapkan untuk mengakomodasi keberagaman

		pendekatan tidak bisa disamaratakan.	kematangan santri.	perkembangan siswa.
4	Strategi Pembelajaran	Strategi pembelajaran disesuaikan dengan tahap kedewasaan dan kemampuan santri agar pembelajaran lebih efektif.	Pendidik di Darussalam Bayur menggunakan pendekatan bertahap dalam pengajaran kitab dan materi karakter.	Pendekatan kontekstual dan bertahap menjadi bagian penting dari manajemen pendidikan berbasis perkembangan.
5	Dampak Lonjakan Materi	Memberi materi tanpa tahapan berisiko menyebabkan gangguan dalam proses internalisasi ilmu dan karakter.	Wawancara dari guru	Pendidikan yang tidak bertahap dapat menimbulkan penolakan terhadap ilmu dan menghambat pembentukan pribadi utuh.

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tahapan pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam aspek kognitif dan emosional, penyusunan materi secara bertahap, dari dasar hingga lanjutan mencegah loncatan berpikir yang dapat membingungkan dan membebani mental siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar harus menyesuaikan dengan kemampuan berpikir dan kondisi emosional mereka. Dari sisi spiritual dan sosial, pembelajaran yang bertahap mempermudah internalisasi nilai-nilai adab dan keagamaan secara mendalam dan konsisten, sehingga pembentukan karakter santri berlangsung lebih stabil (Purwaningsih, 2024). Selain itu, perbedaan tahap perkembangan peserta didik menjadi dasar bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang tidak seragam. Kesadaran ini menuntut diterapkannya kurikulum yang fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan tiap individu. Strategi pembelajaran pun disesuaikan dengan kedewasaan santri (Brod, 2021; Hein-Pensel et al., 2023), sebagaimana yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Bayur, yang secara sadar menerapkan sistem pembelajaran bertahap dalam pengajaran kitab dan pembinaan karakter. Terakhir, pemberian materi tanpa memperhatikan tahapan berisiko menghambat proses internalisasi ilmu dan dapat menimbulkan penolakan terhadap

pembelajaran itu sendiri. Ucapan seorang ustadz, “Santri harus naik tangga satu per satu,” menegaskan pentingnya pendidikan yang disusun secara berjenjang agar mampu membentuk pribadi yang utuh dan matang.

Tahapan pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik secara kognitif, emosional, spiritual, maupun sosial. Proses pembelajaran yang disusun secara bertahap memungkinkan guru menyesuaikan materi dengan tingkat kesiapan dan kedewasaan peserta didik, sehingga mencegah terjadinya beban mental dan kebingungan dalam memahami materi. Selain itu, pendekatan bertahap juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter dan agama yang lebih stabil serta berkesinambungan. Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki tahapan perkembangan yang berbeda, pendidikan harus dirancang secara fleksibel dan kontekstual agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar secara personal. Strategi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih efektif, tetapi juga membantu dalam membentuk pribadi yang matang dan seimbang. Tanpa tahapan yang jelas, proses pendidikan berisiko menghambat pertumbuhan karakter serta menimbulkan resistensi terhadap ilmu itu sendiri (Gkrimpizi et al., 2023; Tolman & Kremling, 2023).

Oleh karena itu, pendekatan bertahap dalam pendidikan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui prinsip tadarruj dan rabbaniyyah tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti efektif dalam praktik pendidikan masa kini, khususnya di lingkungan pesantren

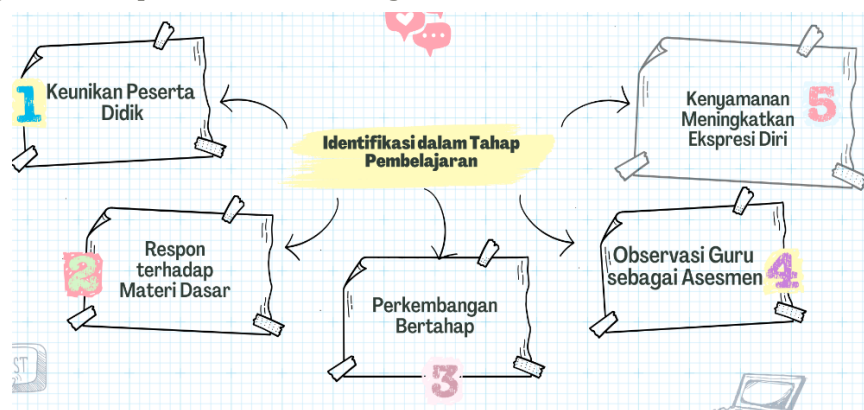
Identifikasi potensi peserta didik dalam tahapan pendidikan

penerapan tahapan dalam pendidikan memberi ruang bagi guru untuk mengidentifikasi potensi siswa secara lebih tepat dan alami (Gamage et al., 2023; Liu et al., 2023). Hal ini dirasa penting karena peserta didik memiliki keunikan dalam gaya belajar, minat, dan kecepatan dalam memahami materi. setiap peserta didik tentu memiliki potensi yang berbeda antara satu dengan yang lain (Gardner, 2021). Misalnya materi dasar akan menjadi indikator bakat setiap peserta didik, ada peserta didik yang sangat cepat dan tepat dalam berhitung maka hal tersebut dapat di kembangkan dengan mengarahkan anak tersebut untuk lebih intensif dengan ilmu eksak atau teknik, dan ada peserta didik yang sangat baik dalam menyampaikan pendapat serta baik dalam interaksi maka hal tersebut dapat di jadikan dasar untuk lebih intensif mengarahkan mempelajari ilmu sosial.

Dengan adanya tahapan pembelajaran dimulai dari penguasaan materi dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks guru memiliki waktu dan kesempatan

untuk mengamati perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Seorang guru di Pondok Pesantren Darussalam Bayur mengungkapkan bahwa: *“melalui proses bertahap, kami jadi tahu mana anak yang cepat tangkap, mana yang teliti, atau mana yang punya potensi mengajar teman-temannya.”* (Gm 2)

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa potensi siswa sering kali tidak muncul sekaligus, melainkan terlihat seiring proses belajar yang terstruktur. Dengan demikian, pendekatan pendidikan bertahap tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga menjadi alat penting bagi guru dalam mengenali dan mengembangkan bakat serta kemampuan individual peserta didik. Dapat digambarkan beberapa identifikasi dalam tahap pembelajaran yang telah dirangkum dari penelitian ini sebagai berikut.



Gambar. 1. Identifikasi dalam tahap pembelajaran.

Gambar di atas merupakan lima indikator utama dalam proses identifikasi potensi peserta didik melalui tahapan pembelajaran. Proses dimulai dari keunikan peserta didik, yang menekankan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan berbeda. Selanjutnya, respon terhadap materi dasar menjadi sinyal awal bagi guru untuk mengenali kesiapan dan kecenderungan siswa. Melalui perkembangan bertahap, guru dapat memantau pertumbuhan kognitif dan emosional peserta didik secara sistematis. Dalam proses ini, observasi guru sebagai asesmen menjadi alat penting untuk mengukur potensi secara alami tanpa tekanan formal. Terakhir, ketika peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran, mereka cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan diri (Gardner, 2021), sehingga kenyamanan meningkatkan ekspresi diri menjadi penanda bahwa potensi mereka mulai muncul. Kelima unsur ini saling berkaitan dan membentuk satu siklus identifikasi yang utuh dan berkelanjutan.

Dapat kami simpulkan bahwa tahapan pembelajaran yang dirancang secara sistematis memungkinkan guru untuk mengidentifikasi potensi peserta didik secara lebih akurat dan menyeluruh (Abuhassna et al., 2024; Van Merriënboer et al., 2024).

Dimulai dari pengakuan terhadap keunikan masing-masing individu, guru dapat menilai respon awal siswa terhadap materi dasar sebagai indikator kemampuan dasar mereka. Proses perkembangan yang bertahap memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemajuan secara alami, sementara observasi guru dalam setiap tahap menjadi bentuk asesmen yang efektif dan kontekstual. Ketika siswa merasa nyaman dalam proses belajar, potensi mereka lebih mudah muncul melalui ekspresi diri yang bebas dan percaya diri. Dengan demikian, kelima indikator tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang memperhatikan tahapan bukan hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga menjadi strategi penting dalam membentuk pribadi dan menggali bakat peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap hadis Nabi Muhammad SAW dalam riwayat Bukhari, khususnya sabda “Kuunuu Rabbaniyyin...”, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan Rasulullah yang mengedepankan prinsip *tadarruj* atau tahapan penyampaian ilmu memiliki nilai pedagogis yang sangat kuat dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Prinsip bertahap tidak hanya menekankan pada penyampaian materi secara sistematis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik secara utuh. Temuan di lapangan, khususnya dari Pondok Pesantren Darussalam Bayur, menunjukkan bahwa tahapan dalam pendidikan mampu meningkatkan daya serap peserta didik, menjaga kesinambungan perkembangan kognitif, emosional, spiritual, serta memudahkan guru dalam mengidentifikasi potensi siswa secara tepat. Dalam situasi pendidikan masa kini yang dihadapkan pada krisis moral dan ketergesa-gesaan dalam kurikulum, konsep *tadarruj* menjadi tawaran solusi bernilai tinggi. Strategi ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang rabbani, seimbang, dan matang secara holistik. Maka, prinsip pendidikan Nabi terbukti tidak hanya bersifat historis, tetapi aplikatif dan transformatif bagi tantangan zaman.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian terhadap prinsip *tadarruj* ini dalam berbagai konteks lembaga pendidikan Islam lainnya, baik formal maupun non-formal, untuk menguji konsistensi dan efektivitas pendekatan bertahap dalam situasi yang berbeda. Selain itu, peneliti berikutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam korelasi antara penerapan *tadarruj* dengan pencapaian karakter rabbani dalam jangka panjang, termasuk dalam aspek penguatan pendidikan akhlak

dan spiritualitas di era digital. Kajian komparatif antara strategi pendidikan Nabi dan pendekatan pedagogis modern juga sangat dianjurkan guna memperkaya dialog antara tradisi dan inovasi dalam pendidikan Islam kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan khusus disampaikan kepada para informan di Pondok Pesantren Darussalam Bayur atas keterbukaan dan waktunya dalam memberikan data yang sangat berarti. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing serta rekan-rekan akademisi yang telah memberi arahan dan masukan berharga. Dukungan dari keluarga dan sahabat turut menjadi motivasi besar dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga karya ini bermanfaat dan turut memperkaya wacana pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Mahfooz, A., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Humanistic Approach in Islamic Education: Building Emotional and Spiritual Intelligence in the Digital Age. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 29–35.
- Abuhassna, H., Adnan, M. A. B. M., & Awae, F. (2024). Exploring the synergy between instructional design models and learning theories: A systematic literature review. *Contemporary Educational Technology*, 16(2), ep499.
- Aulia, M. H., Sumarna, E., Surahman, C., & Syahada, A. A. (2024). The Concept of Useful Knowledge in Hadith and its Implications for Contemporary Islamic Education. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 45–61.
- Azis, A., Rizqi, A. F., & Indah, L. L. (2025). Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 224–240.
- Bisri, K. (2025). *Tafsir & Hadis Pendidikan: Sebuah Pendekatan Interdisipliner*. Penerbit Lawwana.
- Brod, G. (2021). Generative learning: Which strategies for what age? *Educational Psychology Review*, 33(4), 1295–1318.
- Fisher, D., & Frey, N. (2021). *Better learning through structured teaching: A framework for the gradual release of responsibility*. ASCD.
- Gamage, K. A. A., Dehideniya, S. C. P., Xu, Z., & Tang, X. (2023). ChatGPT and higher education assessments: More opportunities than concerns? *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(2), 358–369.
- Gardner, H. (2021). *Disciplined mind: What all students should understand*. Simon & Schuster.
- Gkrimpizi, T., Peristeras, V., & Magnisalis, I. (2023). Classification of barriers to digital transformation in higher education institutions: Systematic literature review. *Education Sciences*, 13(7), 746.
- Hadi, A. (2024). Model and Treatment of Religious Psychotherapy in Islamic Teaching. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 15(1), 371–386.
- Hein-Pensel, F., Winkler, H., Brückner, A., Wölke, M., Jabs, I., Mayan, I. J., Kirschenbaum, A., Friedrich, J., & Zinke-Wehlmann, C. (2023). Maturity

- assessment for Industry 5.0: A review of existing maturity models. *Journal of Manufacturing Systems*, 66, 200–210.
- Ihsanudin, N. (2022). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS; Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta' lim, al-Ta' dib dan al-Tazkiyah. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 17(2), 795–803.
- Jia, X.-H., & Tu, J.-C. (2024). Towards a new conceptual model of AI-enhanced learning for college students: The roles of artificial intelligence capabilities, general self-efficacy, learning motivation, and critical thinking awareness. *Systems*, 12(3), 74.
- Kukreja, V. (2022). Fuzzy AHP-TOPSIS approaches to prioritize teaching solutions for Intellect Errors. *Journal of Engineering Education Transformations*, 50–58.
- Liu, M., Ren, Y., Nyagoga, L. M., Stonier, F., Wu, Z., & Yu, L. (2023). Future of education in the era of generative artificial intelligence: Consensus among Chinese scholars on applications of ChatGPT in schools. *Future in Educational Research*, 1(1), 72–101.
- Manca, S., & Delfino, M. (2021). Adapting educational practices in emergency remote education: Continuity and change from a student perspective. *British Journal of Educational Technology*, 52(4), 1394–1413.
- Nasri, U., & Mulyohadi, A. (2023). Salafi Islamic Education: Teaching Methods, Traditions and Ideologies in Lombok Boarding Schools:(Case study at Dar al-Qur'an and al-Hadith al-Majidiyyah al-Syafi'iyah Institute in Nahdlatul Wathan Lombok). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(02), 216–233.
- Natsir, A., & Jannana, N. S. (2024). Interpretation and Management of Al-Tibb An-Nabawi Learning in Pesantren: A Case Study at Pesantren Sunan Kalijaga Nganjuk Indonesia. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(1), 59–72.
- Othman, F. M., Majid, L. A., Nadiyah, N., Amran, M. A. N., & Ariffin, M. F. M. (2024). The Use of Technology in Hadith Pedagogy. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(2), 83–98.
- Purwaningsih, E. (2024). The Role of Metacognition in Character Education: A Case Study on Students' Moral and Ethical Formation Strategies. *Society*, 12(1), 1–13.
- Qiu, F., Zhang, G., Sheng, X., Jiang, L., Zhu, L., Xiang, Q., Jiang, B., & Chen, P. (2022). Predicting students' performance in e-learning using learning process and behaviour data. *Scientific Reports*, 12(1), 453.
- Rahman, F. S. (2022). Trilogy of religion: The construct of the spiritualization of millennial adolescent. *Jurnal Islam Nusantara*, 6(1), 68–79.
- Sahin, A. (2021). Love of learning as a humanizing pedagogic vocation: Perspectives from traditions of higher education in Islam. *Higher Education and Love: Institutional, Pedagogical and Personal Trajectories*, 137–187.
- Suardipa, I. P. (2020). Proses scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) dalam pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 79–92.
- Supriani, Y., Meliani, F., Supriyadi, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). The process of curriculum innovation: Dimensions, models, stages, and affecting factors. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 485–500.
- Suwastini, N. K. A., Ersani, N. P. D., Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2021). Schemes of scaffolding in online education. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 10–18.

- Tolman, A. O., & Kremling, J. (2023). *Why students resist learning: A practical model for understanding and helping students*. Taylor & Francis.
- Van Merriënboer, J. J. G., Kirschner, P. A., & Frèrejean, J. (2024). *Ten steps to complex learning: A systematic approach to four-component instructional design*. Routledge.
- Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., Amanabella, M., Malahati, F., & Atin, S. (2024). *The Concept of Humanist Education: A Qur'anic Perspective*. Bestari.
- Xi, J., & Lantolf, J. P. (2021). Scaffolding and the zone of proximal development: A problematic relationship. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 51(1), 25–48.
- Xu, M., Luo, Y., Zhang, Y., Xia, R., Qian, H., & Zou, X. (2023). Game-based learning in medical education. *Frontiers in Public Health*, 11, 1113682.
- Zaman, A. (2024). The Revival of Islam: The Central Role of Islamic Education System. *Policy Perspectives*, 21(2).